

BAB II

KEMAMPUAN RANAH KOGNITIF BIDANG STUDI AL-QUR'AN HADIS

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut dengan hipotesis penelitian, sehingga para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan, dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.¹²

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan, kajian mengenai Studi Komparasi Prestasi Belajar Kognitif Bidang Studi Al-Qur'an Hadis Antara Lulusan MI Dan SD Kelas VII di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2011/2012 belum ada yang mengkaji. Tetapi sudah ada yang hasil karya yang relevan hanya objek yang dikaji sangat berbeda diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Eka Prasetyawati (053111363) yang berjudul Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII Antara Yang Berasal dari MI dan Yang Berasal dari SD di SMPN 28 Mangkang Kulon Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang meyakinkan tentang kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII antara yang berasal dari MI dan yang berasal dari SD di SMPN 28 Mangkang kulon Semarang, ditunjukkan oleh rumus t-score. Di mana nilai $t_0 = 2,991$ lebih besar dari t yang ada pada tabel t ($df = 48$) baik pada taraf signifikansi 5% $= 2,010$ maupun pada taraf signifikansi 1% $= 2,660$. Oleh karena itu asal sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa.¹³

¹² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 34.

¹³ Eka Prasetyawati, "Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII Antara Yang Berasal dari MI dan Yang Berasal dari SD di SMPN 28 Mangkang Kulon Semarang", *Skripsi*, (Semarang: Program Strata I, 2010).

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Agus Sykron (3103063) yang berjudul Studi Komparasi Prestasi Belajar Kognitif Bidang Studi Aqidah Akhlaq Kelas XI Siswa Yang Tinggal di Pondok Pesantren Dengan Siswa Yang Tidak Tinggal di Pondok Pesantren di MAN Rembang Tahun Ajaran 2007/2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar kognitif bidang studi Aqidah Akhlaq siswa kelas XI yang tinggal di Pondok Pesantren dan siswa yang tidak tinggal di Pondok Pesantren di MAN Rembang tahun ajaran 2007/2008. Ini dibuktikan dengan analisis t-test yang didapat bahwa t observasi lebih besar ($t_o = 3,402$) dari t tabel (t_t) yang dalam taraf signifikansi 5 % adalah $2,015 < 3,402$ dan dalam taraf signifikansi 1% adalah $2,690 < 3,402$ yang berarti hipotesis diterima. Oleh karena itu tempat tinggal juga mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar siswa.¹⁴
3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Saifudin (31022236) yang berjudul Studi Komparasi Tentang Intensitas Shalat Fardhu Siswa Kelas VI di MI Al Khoiriyah dan SD Nasima Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan intensitas ibadah shalat fardhu antara siswa kelas VI MI Al Khoiriyah dan SD Nasima Semarang. Ini dibuktikan dengan $t_o = 3,072$ dan t_t pada taraf 5 % sebesar 1,98 dan pada taraf 1 % sebesar 2,617, maka $t_o > t_t$. Hal ini membuktikan asal sekolah mempengaruhi tingkat keagamaan siswa.¹⁵

Dari beberapa skripsi yang peneliti ambil sebagai bahan acuan dan telaah pustaka di atas, perbedaan dengan skripsi yang penulis teliti yaitu terletak pada objek penelitiannya, yakni tempat penelitian dan mata pelajaran yang diteliti. Kajian pustaka pertama objeknya yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII antara yang berasal dari MI dan yang berasal dari SD di SMPN 28 Mangkang Kulon Semarang. Kajian pustaka kedua objeknya yaitu bidang studi

¹⁴ Muhammad Agus Sykron, "Studi Komparasi Prestasi Belajar Kognitif Bidang Studi Aqidah Akhlaq Kelas XI Siswa Yang Tinggal di Pondok Pesantren Dengan Siswa Yang Tidak Tinggal di Pondok Pesantren di MAN Rembang Tahun Ajaran 2007/2008", *Skripsi*, (Semarang: Program Strata I, 2008).

¹⁵ Ahmad Saifudin, "Studi Komparasi Tentang Intensitas Shalat Fardhu Siswa Kelas VI di MI Al Khoiriyah dan SD Nasima Semarang", *Skripsi*, (Semarang: Program Strata I, 2008).

Aqidah Akhlaq kelas XI siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren di MAN Rembang. Dan kajian pustaka ketiga objeknya yaitu intensitas shalat fardhu siswa kelas VI di MI Al Khoiriyah dan SD Nasima Semarang.

B. Kemampuan Ranah Kognitif

1. Pengertian Kemampuan Ranah Kognitif

Pengertian kognitif ada beberapa definisi antara lain:

- a. Menurut Muhibbin Syah kognitif (cognitive) adalah berasal dari kata *cognition* yang padanan katanya *knowing*, yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognitif adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Istilah kognitif adalah salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.¹⁶

Ranah kognitif disini yaitu ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Kognitif ini sering diartikan sebagai kecerdasan dalam berpikir dan mengamati. Jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan cara berpikir anak, kemampuan anak, untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dapat dipergunakan sebagai tolok ukur pertumbuhan kecerdasan.¹⁷

- b. Pendapat Piaget yang dikutip oleh Singgih D. Gunarso, yang menyatakan bahwa : Perkembangan kognitif bukan hanya dari kematangan organisme dan pengaruh dari lingkungan, tetapi hasil interaksi antara keduanya. Dalam hal ini organisme aktif mengadakan hubungan dengan lingkungan perbuatan atau lebih jelas lagi penyesuaian terhadap objek-objek yang ada di lingkungan

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 22.

¹⁷ Soemiati Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.27.

sebagai hasil interaksi.¹⁸ Jadi menurut Piaget, ranah kognitif ini meliputi bagaimana seorang memperoleh informasi, memprosesnya, kemudian menyimpannya, yang akhirnya ditimbulkan kembali dan digunakan dengan kata lain bahwa perkembangan ranah kognitif meliputi belajar dan berfikir untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dapat dipergunakan sebagai tolok ukur pertumbuhan kecerdasan.

- c. Menurut Martinis Yamin tujuan kognitif berorientasi kepada kemampuan “berfikir”, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai kepada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode, atas prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.¹⁹

Dengan demikian kognitif dalam hal ini adalah pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pelajaran yang disajikan oleh pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar, dimana murid yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang semula tidak paham materi pelajaran yang telah disampaikan pada saat proses belajar mengajar menjadi paham. Jadi kemampuan ranah kognitif merupakan kemampuan yang diperoleh siswa dari pengetahuan dan pemahaman tentang suatu materi pelajaran. Dalam hal ini ranah kognitif tersebut meliputi enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Kemampuan ranah kognitif dapat diukur melalui prestasi belajar siswa di sekolah. Prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki anak setelah melalui kegiatan belajar.²⁰

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan atau

¹⁸ Singgih D Gunarso, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1997), hlm.136.

¹⁹ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP & UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 33.

²⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 37.

masalah akademik baru, tetapi juga perkembangan emosi, interaksi sosial, dan perkembangan kepribadian sosial.²¹

Prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb).²² Sedangkan belajar sendiri ada beberapa pengertian yang didefinisikan oleh beberapa peneliti, antara lain:

- a. Menurut Nana Sudjana, “belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”.²³
- b. Oemar Hamalik memberikan definisi “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman”.²⁴
- c. Belajar menurut Clifford T. Morgan: “*learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occur as a result of experience or practice*”.²⁵ (Belajar dapat di definisikan sebagai perubahan tingkah laku secara relatif permanen dari sebuah hasil pengalaman dan praktik).
- d. Menurut John W. Santrock mengatakan belajar: “*Learning is a relatively permanent change in behavior due to experience*”.²⁶ (Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen sebagai hasil pengalaman).
- e. Belajar menurut Lester D. Crow dan Alice Crow: “*Learning is represents progressive change in behavior as the individual reacts to a situation or situations in an effort to adapt his behavior effectively to demands made upon him*”.²⁷ (Belajar adalah menghadirkan perubahan progresif dalam tingkah laku sebagai individu yang bereaksi terhadap suatu situasi atau situasi sebagai

²¹ Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 53.

²² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai, 2005), hlm. 895.

²³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 28.

²⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm.154.

²⁵ Clifford, T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (Kogakusha: Mc Graw-Hill, 1971), hlm. 63.

²⁶ John W. Santrock, *Psychology Essentials*, (New York : Mc Graw-Hill, 2005), hlm. 137.

²⁷ Lester D. Crow and Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company), 1958, hlm. 225.

usaha adaptasi tingkah lakunya secara efektif terhadap permintaan yang dibuat untuk dia).

f. Menurut Munn yang dikutip oleh Dr. Musthofa Fahmi pengertian belajar:

"إن التعلم في نظر (من) عبارة عن عملية تعديل في السلوك أو الخبرة"²⁸

(Sesungguhnya belajar menurut pandangan Munn merupakan aktivitas penyesuaian dalam pembentukan perilaku atau pengalaman).

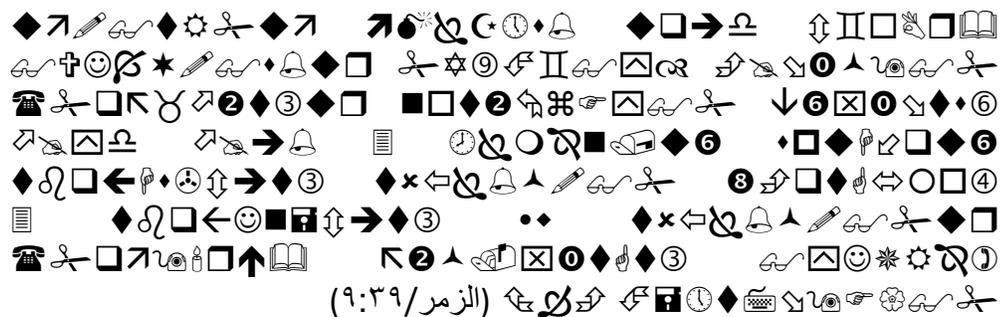
g. Soleh Abdul Aziz dan Abdul Majid memberikan pengertian belajar sebagai berikut:

أن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا جديدا .²⁹

“Belajar adalah suatu perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi perubahan yang baru”.

Dari beberapa pengertian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja yang nantinya dapat menimbulkan suatu perubahan yang relatif tetap dan didapatkannya suatu kecakapan baru.

Sebagaimana dalam firman Allah surat Az-Zumar ayat 9 yang mewajibkan untuk belajar:

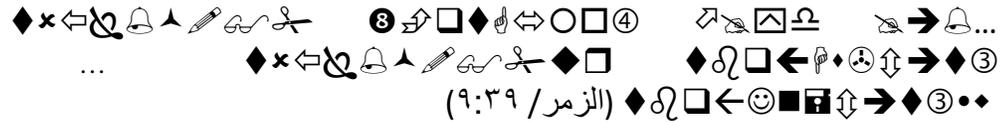


(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

²⁸ Musthofa Fahmi, *Saikulujjiyyah Al-ta'alum*, (Mesir: Darul Fikri, tt), hlm. 18.

²⁹ Soleh Abdul Aziz dan Abdul Majid, *Al Tarbiyah wa Turuqu Al-Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 169.

Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar/ 39:9)³⁰



Menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi menafsirkan ayat di atas sebagai berikut ada perbedaan antara orang yang mengetahui pahala yang mereka peroleh bila melakukan ketaatan kepada Tuhan mereka dan mengetahui hukuman yang akan mereka terima bila mereka bermaksiat kepada-Nya, dengan orang-orang yang tidak mengetahui hal itu. Yaitu, orang-orang yang merusak amal perbuatan mereka secara membabi buta, sedang terhadap amal-amal mereka yang baik tidak mengharapkan kebaikan, dan terhadap amal-amal mereka yang buruk mereka tidak takut kepada keburukan.

Kemudian, Allah SWT juga menerangkan bahwa hal tersebut hanyalah dapat dipahami oleh setiap orang yang mempunyai akal. Karena, orang-orang yang tidak tahu, seperti telah disebutkan, dalam hati mereka terdapat tutup sehingga tidak dapat memahami suatu nasehat, dan tidak berguna bagi mereka suatu peringatan.³¹

Kata (◊◻◀▶⦿) pada ayat di atas, ada ulama yang memahaminya sebagai kata yang tidak memerlukan objek. Maksudnya siapa yang memiliki pengetahuan apapun pengetahuan itu pasti tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Harus digarisbawahi bahwa ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuannya itu.³²

Dari kedua tafsir di atas dapat diketahui tentang keutamaan ilmu dan betapa mulianya beramal berdasarkan ilmu. Dan tidak sama antara orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu. Orang yang berilmu derajatnya lebih tinggi.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit JART, 2005), hlm.460.

³¹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), terj. Bahrun Abubakar, dkk, hlm. 278.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), vol. 12, hlm. 197.

Yang perlu digarisbawahi bahwa ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuannya itu. Ilmu pengetahuan didapat dengan cara belajar. Oleh karena itu melalui surah Az-Zumar ini, Allah mewajibkan umat-Nya untuk belajar.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, Atau prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan atau hasil yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya melalui suatu tes yang telah di uji cobakan kepadanya.

Menurut Sardiman, prestasi belajar itu meliputi beberapa aspek, yakni:

- a. Keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
- b. Personal, kepribadian atau sikap (afektif)
- c. Kelakuan, ketrampilan atau penampilan (psikomotorik)³³

Jadi prestasi belajar dapat terjadi dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dilihat dari perubahan perilaku setelah belajar. Perubahan perilaku kognitif dapat berupa prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan sebagainya. Perilaku afektif terlihat dalam motivasi belajar, tingkat pengambilan risiko dalam tes, konsep diri, peran jenis kelamin dan sebagainya. Perilaku psikomotorik terlihat dalam keterampilan mengetik, melukis, menendang bola, dan sebagainya.³⁴

2. Hubungan Antara Perkembangan Kognitif dengan Belajar

Perkembangan merupakan proses yang berbeda dari pertumbuhan. Perkembangan ialah penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik. Perkembangan akan berlanjut terus hingga manusia mengakhiri hayatnya. Pada prinsipnya perkembangan merupakan rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju kearah yang lebih baik dan sempurna. Sementara itu, pertumbuhan hanya terjadi sampai manusia mencapai kematangan fisik. Artinya,

³³ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), hlm 28-29.

³⁴ Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial Dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 30.

orang tak akan bertambah tinggi atau besar jika batas pertumbuhan tubuhnya telah mencapai tingkat kematangan.³⁵

a. Perkembangan Kognitif Siswa

Menurut para ahli psikologi kognitif, pendaaygunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensorinya. Hasil-hasil riset yang dilakukan selama kurun waktu sekitar 25 tahun terakhir ini menyimpulkan bahwa semua bayi manusia sudah berkemampuan menyimpan informasi-informasi yang berasal dari penglihatan, pendengaran, dan informasi-informasi lain yang diserap melalui indera-indera lainnya. Selain itu, bayi juga berkemampuan merespons informasi-informasi tersebut secara sistematis.³⁶

Secara garis besar, Piaget mengelompokkan tahap-tahap perkembangan kognitif seorang anak menjadi empat tahap: tahap sensorimotor, tahap praoperasi, tahap operasi konkret, dan tahap operasi formal. Tahap sensorimotor lebih ditandai dengan pemikiran anak berdasarkan tindakan inderawinya. Tahap praoperasi diwarnai dengan mulai digunakannya simbol-simbol untuk menghadirkan suatu benda atau pemikiran, khususnya penggunaan bahasa. Tahap operasi konkret ditandai dengan penggunaan aturan logis yang jelas. Tahap operasi formal dicirikan dengan pemikiran abstrak, hipotesis, deduktif, serta induktif. Secara sistematis, keempat tahap itu dapat digambarkan dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Skema Empat Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Umur	Ciri Pokok Perkembangan
Sensorimotor	0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none">• Berdasarkan tindakan• Langkah demi langkah
Praoperasi	2-7 tahun	<ul style="list-style-type: none">• Penggunaan simbol/bahasa tanda• Konsep intuitif
Operasi konkret	8-11 tahun	<ul style="list-style-type: none">• Pakai aturan jelas/logis

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 11.

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 22-23.

		<ul style="list-style-type: none"> • Reversible dan kekekalan
Operasi formal	11 tahun ke atas	<ul style="list-style-type: none"> • Hipotesis • Abstrak • Deduktif dan induktif • Logis dan probabilitas

Tahap-tahap di atas saling berkaitan. Urutan tahap-tahap tidak dapat ditukar atau dibalik, karena tahap sesudahnya mengandalkan terbentuknya tahap sebelumnya. Tetapi, tahun terbentuknya tahap tersebut dapat berubah-ubah menurut situasi seseorang. Seseorang dapat mulai tahap operasi formal pada umur 11 tahun, sedangkan orang lain baru mulai tahap yang sama pada umur 15 tahun.³⁷

Manfaat mengetahui perkembangan kognitif siswa bagi guru antara lain:

- 1) Guru dapat memberikan layanan bantuan dan bimbingan yang tepat kepada para siswa dengan pendekatan yang relevan dengan tingkat perkembangannya;
- 2) Guru dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan timbulnya kesulitan belajar siswa tertentu, lalu segera mengambil langkah-langkah penanggulangan yang tepat sesuai dengan taraf perkembangannya;
- 3) Guru dapat mempertimbangkan waktu yang tepat dalam memulai aktivitas proses mengajar-belajar bidang studi tertentu untuk sekelompok siswa dalam fase perkembangan tertentu;
- 4) Guru dapat menemukan dan menetapkan tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus.³⁸

b. Arti Penting Perkembangan Kognitif Bagi Proses Belajar Siswa

Ranah kognitif merupakan ranah psikologis siswa yang terpenting. Dalam perspektif psikologi, ranah kognitif yang berkedudukan pada otak ini

³⁷ Paul Suparno, *Teori*, hlm. 24-25.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 47.

adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Berbeda dengan organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Tanpa ranah kognitif, tentunya seorang siswa tidak dapat berpikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berpikir siswa tersebut tidak dapat memahami dan meyakini faidah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Tanpa berpikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran yang ia ikuti, termasuk materi pelajaran agama. Oleh karena itu, ada juga benarnya mutiara hikmah yang berbunyi, Agama adalah (memerlukan) akal, tiada beragama bagi orang yang tidak berakal.³⁹

Walaupun demikian, tidak berarti fungsi afektif dan psikomotor seorang siswa tidak perlu diperhatikan. Kedua fungsi psikologis siswa ini juga penting, tetapi seyogianya cukup dipandang sebagai buah-buah keberhasilan atau kegagalan perkembangan dan aktivitas fungsi kognitif.

Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang perlu dikembangkan oleh guru, yaitu:

- 1) Strategi belajar memahami isi materi pelajaran
- 2) Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

Tanpa pengembangan dua macam kecakapan kognitif ini, agaknya siswa sulit diharapkan mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotornya sendiri. Jadi akan lebih efektif apabila ketiga aspek tersebut dikombinasikan atau digabungkan, sehingga akan dapat diketahui kualitas keberhasilan proses belajar mengajar itu.⁴⁰

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, hlm. 82.

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 51.

aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Menurut Jean Piaget, proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni (1) asimilasi, (2) akomodasi, (3) equilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.⁴¹

3. Macam-Macam Ranah Kognitif

Benjamin S. Bloom membagi tingkat kemampuan atau tipe hasil belajar yang termasuk dalam ranah kognitif menjadi enam, yakni:⁴²

- a. *Knowledge* (Pengetahuan), adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, konsep, istilah-istilah atau fakta, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Adapun kata kerja operasionalnya antara lain: menyebutkan, menunjukkan, mengenal, mengingat kembali, menyebutkan definisi, memilih, dan menyatakan. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan benar-salah, menjodohkan, isian atau jawaban singkat, dan pilihan ganda.
- b. *Comprehension* (Pemahaman), adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Jadi peserta didik dapat dikatakan memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan atau uraian yang

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 10-11.

⁴² Daryanto, *Evaluasi Pendidikan (Komponen MKDK)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm.103-116.

lebih teliti tentang suatu hal dengan menggunakan kata-kata sendiri. Kata kerja operasional yang biasa dipakai adalah membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil kesimpulan. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

- c. *Application* (Penerapan), adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam situasi yang baru baginya. Situasi yang baru dimana ide, metode dan lain-lain yang dipakai itu harus baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata-mata. Adapun kata kerja operasionalnya yang sering dipakai adalah menggunakan, meramalkan, menerapkan, memecahkan masalah, menggeneralisasikan, menghubungkan, menyusun, memilih, menentukan, mengembangkan, mengorganisasi, mengklarifikasikan, dan mengubah. Bentuk soal yang sesuai dengan hal ini antara lain pilihan ganda dan uraian.
- d. *Analysis* (Analisis), adalah suatu tingkat kemampuan seseorang untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya. Pada tingkat ini, seseorang diharapkan dapat memahami dan sekaligus dapat memilah-milahnya menjadi bagian-bagian. Hal ini dapat berupa kemampuan untuk memahami dan menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu, cara bekerjanya sesuatu, atau mungkin sistematikanya. Kata kerja operasionalnya adalah membedakan, menemukan, menganalisis, mengklasifikasikan, membandingkan, mengkategorikan, dan menarik kesimpulan. Bentuk soal yang sesuai dengan hal ini antara lain pilihan ganda dan uraian.
- e. *Synthesis* (Sintesis), merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu yang berstruktur atau berbentuk pola baru yang menyeluruh. Dengan kemampuan sistesis ini seseorang dituntut untuk dapat menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu. Tanpa kemampuan sistesis yang tinggi, seseorang akan hanya

melihat unit-unit atau bagian-bagian secara terpisah tanpa arti. Berpikir sistesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Dan berpikir kreatif ini merupakan salah satu hasil yang dicapai dalam pendidikan. Kata kerja operasionalnya antara lain menghubungkan, menghasilkan, mengkhususkan, mengembangkan, menggabungkan, mengorganisasikan, mensintesis, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan.

- f. *Evaluation* (Evaluasi), merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan terhadap suatu situasi, keadaan, nilai atau ide, pernyataan atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai patokan-patokan atau criteria yang ada. Jadi disini maksudnya yaitu memberikan evaluasi terhadap sesuatu. Adapun kata kerja operasionalnya antara lain menafsirkan, menduga, menilai, menentukan, mempertimbangkan, mengevaluasi, membandingkan, melakukan, memutuskan, mengargumentasikan, membenarkan, mengkritik dan menaksirkan. Demikian uraian tentang tingkat-tingkat atau macam-macam kemampuan kognitif menurut teori Benjamin S. Bloom yang sangat diperlukan para guru dalam usaha menyusun tes-tes hasil belajar yang lebih mengacu kepada tujuan pendidikan.

4. Instrumen Evaluasi Belajar

Instrumen biasa disebut juga dengan alat. Dengan demikian instrument evaluasi bisa disebut sebagai alat evaluasi. Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien.⁴³

Sedangkan evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.⁴⁴ Ngalm Purwanto memberikan pengertian evaluasi dalam arti luas, yaitu suatu proses merencanakan,

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 26.

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 197.

memperoleh, dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁴⁵ Selain kata evaluasi, ada pula kata lain yang searti dan relatif lebih dikenal yaitu tes, ujian dan ulangan.

Instrumen evaluasi atau penilaian pada dasarnya ialah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi merupakan alat untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik secara sistematis. Dalam konteks ini evaluasi tersebut sebagai pemberian nilai pada pelajaran Al-Qur'an Hadis, khususnya dalam ranah kognitif siswa.

Alat evaluasi hasil belajar terdiri dari dua jenis yaitu teknik tes dan teknik non tes.

a. Teknik Tes

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada testee untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk itu. Atas dasar respon tersebut ditentukan tinggi rendahnya skor dalam bentuk kuantitatif selanjutnya dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan untuk ditarik kesimpulan yang bersifat kualitatif.⁴⁶

Macam-macam tes ada tiga macam yaitu lisan, tulisan dan tindakan.

1) Tes lisan

Tes lisan yaitu tes di mana tester di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan, dan testee memberikan jawabannya secara lisan pula. Tes lisan ada 2 jenis yaitu tes lisan individual dan tes lisan kelompok. Tes lisan individual yaitu tes lisan di mana tester hanya berhadapan dengan satu orang testee saja. Tes lisan kelompok yaitu tes lisan di mana testee berhadapan dengan lebih dari satu orang testee.⁴⁷

⁴⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

⁴⁶ M. Chabib Thoha, *Tehnik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 43.

⁴⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 74-75.

2) Tes tulis

Tes tulis adalah jenis tes di mana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis.⁴⁸ Tes tertulis ada dua jenis yaitu tes uraian (esai) dan tes objektif.

(a) Tes uraian (esai)

Secara umum tes uraian ini adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Bentuk tes uraian dibedakan menjadi tiga yaitu uraian bebas (*free essay*), uraian terbatas dan uraian berstruktur. Dalam uraian bebas jawaban siswa tidak dibatasi, bergantung pada pandangan siswa itu sendiri. Untuk uraian terbatas, pertanyaan telah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu. Pembatasan bisa dari segi ruang lingkupnya, sudut pandang menjawabnya dan indikator-indikatornya. Dan yang terakhir yaitu bentuk uraian berstruktur. Soal berstruktur merupakan serangkaian soal jawaban singkat sekalipun bersifat terbuka dan bebas menjawabnya. Soal yang berstruktur berisi unsur-unsur yaitu pengantar soal, seperangkat data dan serangkaian subsoal.⁴⁹

(b) Tes objektif

Soal-soal bentuk objektif banyak digunakan dalam menilai hasil belajar. Hal ini disebabkan antara lain oleh luasnya bahan pelajaran yang dapat dicakup dalam tes dan mudahnya menilai jawaban yang diberikan. Soal-soal bentuk objektif ini dikenal ada beberapa bentuk, yakni jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan pilihan ganda.

⁴⁸ Anas Sudijono, *Pengantar*, hlm. 75.

⁴⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 37-38.

Kecuali bentuk jawaban singkat, dalam soal-soal bentuk objektif telah tersedia kemungkinan-kemungkinan jawaban (options) yang dapat dipilih.

(1) Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*)

Tes pilihan ganda merupakan tes dimana masing-masing item (soal) disediakan lebih dari dua kemungkinan jawaban, dan hanya satu dari pilihan tersebut yang benar.⁵⁰ Item-item tersebut biasanya berupa pertanyaan yang dapat dijawab dengan memilih salah satu dari 4 atau 5 alternatif jawaban yang mengiringi setiap soal.

(2) Tes Isian (*Completion Test*)

Tes isian adalah salah satu bentuk tes dengan jawaban bebas, dimana butir-butir soalnya berupa satu kalimat dimana bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dikosongkan. Jadi tugas siswa disini yaitu mengisi kata-kata yang relevan dengan kalimat yang dikosongkan.⁵¹ Tes ini biasanya juga disebut dengan tes melengkapi atau menyempurkan bagian-bagian yang telah dihilangkan dari soal. Soal-soal tersebut biasanya berangkai dan memuat banyak isian.⁵²

(3) Tes Menjodohkan (*Matching Test*)

Tes ini merupakan bentuk khusus dari tes pilihan jamak. Bentuk ini terdiri dari dua macam kolom paralel, setiap kolom berisi *statement* yang menempati posisi sebagai soal dan satunya lagi sebagai jawaban, kemudian peserta didik diminta untuk menjodohkan kesesuaian antara dua *statement* tersebut diatas.⁵³

(4) Bentuk soal benar-salah

Bentuk soal benar-salah adalah bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan. Sebagian dari pernyataan yang benar dan

⁵⁰ M. Chabib Thoha, *Tehnik*, hlm. 71.

⁵¹ M. Chabib Thoha, *Tehnik*, hlm. 67.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar*, hlm. 175.

⁵³ M. Chabib Thoha, *Tehnik*, hlm. 81.

sebagian lagi merupakan pernyataan yang salah. Pada umumnya bentuk soal benar-salah dapat dipakai untuk mengukur pengetahuan siswa tentang fakta, definisi, dan prinsip.⁵⁴

3) Tes tindakan

Yang dimaksud tes tindakan adalah tes di mana respon atau jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan, tingkah laku konkrit. Alat yang digunakan untuk melakukan tes ini adalah observasi atau pengamatan terhadap tingkah laku tersebut.⁵⁵

b. Teknik Non Tes

Teknik tes bukan satu-satunya teknik untuk melakukan evaluasi hasil belajar, sebab masih ada teknik lainnya yang dapat dipergunakan, yaitu teknik non-tes. Dengan teknik non-tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis, melakukan wawancara, menyebarkan angket dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen. Teknis non tes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotoric domain*), sedangkan tes digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah proses berpikirnya (*cognitive domain*).⁵⁶

Untuk lebih jelas memahami jenis-jenis tes tulis sebagai instrumen evaluasi belajar kognitif, dapat dilihat dalam tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2. Jenis-Jenis Tes Tulis

Bentuk-bentuk tes tulis	Macam-macamnya
1. Esai	a. berstruktur b. bebas c. terbatas

⁵⁴ Nana Sudjana, *Penilaian*, hlm. 45.

⁵⁵ M. Chabib Thoha, *Tehnik*, hlm. 63.

⁵⁶ Anas Sudijono, *Pengantar*, hlm. 76.

2. Objektif	<ul style="list-style-type: none"> a. benar-salah b. menjodohkan c. isian pendek d. pilihan ganda
-------------	---

Untuk mengetahui kemampuan ranah kognitif siswa, digunakan tes tertulis. Tes tertulis yang digunakan adalah tes obyektif bentuk multiple choice yang sering dikenal dengan istilah tes obyektif bentuk pilihan ganda.

Kriteria tes kognitif yang baik atau berkualitas yang digunakan sebagai alat pengukur prestasi belajar harus memenuhi beberapa syarat, yakni:

- a. Validitas, sebuah tes dikatakan telah memiliki validitas, apabila tes tersebut dengan secara tepat, benar, shahih atau absah telah dapat mengungkap atau mengukur apa yang seharusnya diungkap atau diukur lewat tes tersebut.
- b. Reliabilitas, sebuah tes hasil belajar dinyatakan reliabel apabila hasil-hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut secara berulang kali terhadap subyek yang sama, senantiasa menunjukkan hasil yang tetap sama atau sifatnya ajeg atau stabil .
- c. Obyektif, sebuah tes dikatakan obyektif apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan menurut apa adanya. Ditinjau dari segi isi atau materi tesnya, maka istilah apa adanya itu mengandung pengertian bahwa materi tes tersebut adalah diambilkan atau bersumber dari materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan sesuai atau sejalan tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan. Ditilik dari pemberian skor dan penentuan nilai hasil tesnya, maka dengan istilah apa adanya itu terkandung pengertian bahwa pekerjaan koreksi, pemberian skor dan penentuan nilainya terhindar dari unsur-unsur subyektivitas yang melekat pada diri penyusun tes.
- d. Praktikabilitas (*kepraktisan*). Bersifat praktis mengandung pengertian bahwa tes hasil belajar tersebut dilaksanakan dengan mudah, karena tes itu: (a) bersifat sederhana, dalam arti tidak memerlukan peralatan yang banyak atau peralatan yang sulit pengadaannya; (b) lengkap, dalam arti bahwa tes tersebut

telah dilengkapi dengan petunjuk mengenai cara mengerjakannya, kunci jawabannya dan pedoman skoring serta penentuan nilainya.⁵⁷

C. Bidang Studi Al-Qur'an Hadis

1. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis MTs ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca al-Qur'an-hadis, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis adalah:

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan hadis.
- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.⁵⁸

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- b. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadis dalam memperkaya khazanah intelektual.
- c. Menerapkan isi kandungan ayat/hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

⁵⁷ Anas Sudijono, *Pengantar*, hlm. 93-97.

⁵⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 49.

⁵⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 52.

3. Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs

a. Kelas VII, Semester 1

Tabel 2.3. SK dan KD Kelas VII Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami al-Qur'an dan al-Hadis sebagai pedoman hidup	<p>1.1 Menjelaskan pengertian dan fungsi al-Qur'an dan al-Hadis</p> <p>1.2 Menjelaskan cara-cara menfungsikan al-Qur'an dan al-Hadis</p> <p>1.3 Menerapkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam</p>
2. Mencintai al-Qur'an dan al-Hadis	<p>2.1 Menjelaskan cara mencintai al-Qur'an dan al-Hadis</p> <p>2.2 Menjelaskan perilaku orang yang mencintai al-Qur'an dan al-Hadis</p> <p>2.3 Menerapkan perilaku mencintai al-Qur'an dan al-Hadis dalam kehidupan</p>
3 Menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang <i>tauhiid Rubuubiyah</i> dan <i>Uluuhiyyah</i>	<p>3.1 Memahami isi kandungan QS <i>al-Faatihah, an-Naas, al-Falaq</i> dan <i>al-Ikhlaas</i> tentang <i>tauhiid Rubuubiyah</i> dan <i>Uluuhiyyah</i></p> <p>3.2 Menerapkan kandungan QS <i>al-Faatihah, an-Naas, al-Falaq</i> dan <i>al-Ikhlaas</i> dalam kehidupan sehari-hari</p>
4. Memahami hadis tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah	<p>4.1 Menulis hadis tentang iman dan ibadah</p> <p>4.2 Menerjemahkan makna hadis tentang iman dan ibadah</p> <p>4.3 Menghafalkan hadis tentang iman dan ibadah</p> <p>4.4 Menjelaskan keterkaitan isi kandungan hadis tentang iman dan ibadah dalam fenomena kehidupan dan akibatnya</p> <p>4.5 Menerapkan isi kandungan hadis tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah</p>

b. Kelas VII, Semester 2

Tabel 2.4. SK dan KD Kelas VII Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Membaca al-Qur'an surat pendek pilihan	1.1 Menerapkan hukum bacaan <i>mim sukuun</i> dalam QS <i>al-Bayyinah</i> dan <i>al-Kafirun</i>
2. Menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang toleransi	2.1 Memahami isi kandungan QS <i>al-Kafirun</i> dan <i>al-Bayyinah</i> tentang toleransi 2.2 Memahami keterkaitan isi kandungan QS <i>al-Kafirun</i> dan <i>al-Bayyinah</i> tentang membangun kehidupan umat beragama dalam fenomena kehidupan 2.3 Menerapkan kandungan QS <i>al-Kafirun</i> dan <i>al-Bayyinah</i> tentang toleransi dalam kehidupan sehari-hari
3. Menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang problematika dakwah	3.1 Memahami isi kandungan QS <i>al-Lahab</i> dan <i>an-Nashr</i> tentang problematika dakwah 3.2. Menerapkan kandungan QS <i>al-Lahab</i> dan <i>an-Nashr</i> dalam kehidupan sehari-hari ⁶⁰

⁶⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 55-56.

4. Aspek Kognitif dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs

Pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif para siswa bisa berfungsi secara positif dan bertanggung jawab, khususnya dalam materi Al-Qur'an Hadis yang mempelajari tentang ajaran agama Islam dengan memahami dan menerapkan isi kandungan ayat/hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdullah dalam Mulkhan yang dikutip oleh Muhaimin menyatakan bahwa ada tiga tahapan proses pendidikan agama (termasuk Al-Qur'an Hadis) yang seharusnya dimiliki dan dialami oleh anak didik bersama-sama dengan guru, yaitu dari tahapan kognisi, afeksi, hingga psikomotor. Pada tahapan pertama (kognisi) adalah mentransfer atau memberi ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada anak didik, sehingga dalam kegiatan ini aspek kognisi menjadi sangat dominan. Tahapan kedua (afeksi), selain memenuhi harapan pada tahapan pertama, proses internalisasi nilai agama diharapkan juga terjadi. Aspek afeksi tersebut aturannya terkait erat dengan aspek kognisi. Pada tahap ketiga (psikomotorik) lebih menekankan kemampuan anak didik untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri, sehingga dapat menggerakkan, menjelaskan dan menaati nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam dirinya sendiri lewat tahapan kedua.

Dari pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa al-qur'an hadis, sebagai salah satu bagian dari bidang pendidikan agama, diperlukan pendekatan perkembangan kognitif, termasuk di dalamnya perkembangan penalaran kritis atau proses keterlibatan akal dari siswa secara aktif sebagai tahapan kognisi, kemudian ditindak lanjuti dengan tahapan afeksi yang aturannya terkait erat dengan tahapan kognitif, dan kemudian tahapan psikomotorik.

Dari penjelasan diatas, perkembangan kognitif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis dimaksudkan untuk membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan. Untuk menetapkan keputusan tersebut lebih dilandasi oleh tingkat perkembangan kognitif siswa. Karena itu, madrasah dan guru pendidikan agama Islam (khususnya Al-Qur'an Hadis) berfungsi untuk membantu

siswa dalam peningkatan tahap pemikirannya kearah penalaran yang lebih dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

Yang termasuk dalam aspek kognitif dari SK dan KD Al-Qur'an Hadis yang telah disebutkan di atas yaitu:

- a. Standar kompetensi memahami Al-Qur'an Hadis sebagai pedoman hidup dalam kompetensi dasar menjelaskan pengertian dan fungsi al-Qur'an dan al-Hadis, menjelaskan cara-cara menfungsikan al-Qur'an dan al-Hadis, menerapkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam.
- b. Standar kompetensi mencintai Al-Qur'an Hadis dalam kompetensi dasar menjelaskan cara mencintai al-Qur'an dan al-Hadis, menjelaskan perilaku orang yang mencintai al-Qur'an dan al-Hadis.
- c. Standar kompetensi menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang *tauhiid Rubuubiyah* dan *Uluuhiyyah* dalam kompetensi dasar memahami isi kandungan QS *al-Faatihah*, *an-Naas*, *al-Falaq* dan *al-Ikhlaas* tentang *tauhiid Rubuubiyah* dan *Uluuhiyyah*
- d. Standar kompetensi memahami hadis tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah dalam kompetensi dasar menerjemahkan makna hadis tentang iman dan ibadah, menjelaskan keterkaitan isi kandungan hadis tentang iman dan ibadah dalam fenomena kehidupan dan akibatnya.
- e. Standar kompetensi menerapkan Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang toleransi dalam kompetensi dasar memahami isi kandungan QS *al-Kafirun* dan *al-Bayyinah* tentang toleransi, memahami keterkaitan isi kandungan QS *al-Kafirun* dan *al-Bayyinah* tentang membangun kehidupan umat beragama dalam fenomena kehidupan.
- f. Standar kompetensi menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang problematika dakwah dalam kompetensi dasar memahami isi kandungan QS *al-Lahab* dan *an-Nashr* tentang problematika dakwah.

Dalam pendidikan Islam keberhasilan belajar mencakup 3 hal, yaitu:

- a. Keberhasilan belajar pada aspek kejiwaan yang ditunjukkan dengan adanya sikap kematangan, yakni sikap kemandirian.

- b. Keberhasilan belajar pada aspek keagamaan yakni ditunjukkan dengan adanya sikap anak yang positif dalam menanggapi agama Islam, memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama Islam dan memiliki akhlakul karimah.
- c. Keberhasilan belajar pada aspek kecerdasan ditunjukkan dari baiknya prestasi belajar di sekolah.⁶¹

Dengan demikian hasil akhir dari kegiatan belajar tidak semata-mata pengembangan intelektual, melainkan juga mencakup sikap dan perilaku yang berkembang dari keadaan sebelum menuju kepada kesempurnaan.

D. Perbedaan Kemampuan Ranah Kognitif Al-Qur'an Hadis Antara Lulusan MI dan SD

Unsur yang penting dalam perkembangan kognitif seseorang adalah latihan dan pengalaman. Latihan berpikir, merumuskan masalah, dan memecahkannya, serta mengambil kesimpulan akan membantu seseorang untuk mengembangkan pemikiran atau intelegensinya. Misalnya, seorang anak memerlukan banyak latihan dalam berbicara supaya penggunaan bahasanya berkembang dan akhirnya juga mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Jelas bahwa proses latihan sejak bayi sampai dengan remaja yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan kognitif seseorang itu penting.

Supaya proses pembentukan pengetahuan itu berkembang, pengalaman sangat menentukan. Semakin orang mempunyai banyak pengalaman mengenai persoalan, lingkungan, atau objek yang dihadapi, ia akan semakin mengembangkan pemikiran dan pengetahuannya.⁶²

Latihan dan pengalaman dapat diperoleh salah satunya dengan cara pendidikan. Pendidikan Agama dapat ditempuh bermacam-macam jalur, antara lain informal seperti pondok pesantren. Dapat juga melalui jalur formal yaitu lewat lembaga lembaga pendidikan Islam, misalnya Madrasah Ibtidaiyah (MI)

⁶¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 126.

⁶² Paul Suparno, *Teori*, hlm. 106.

ataupun bisa juga di lembaga pendidikan sekolah umum, misalnya Sekolah Dasar (SD).

Yang membedakan kemampuan ranah kognitif antara lulusan MI dan SD adalah lingkungan sekolah terutama mengenai kurikulumnya.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.⁶³ Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MI dan SD berbeda.

Pada pendidikan madrasah mata pelajaran agama Islam dibagi ke dalam beberapa sub mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah (kebudayaan) Islam, dan bahasa Arab, sehingga porsi mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih banyak. Sementara pada pendidikan non madrasah, mata pelajaran pendidikan agama Islam digabung menjadi satu, namun di dalamnya, pada dasarnya juga meliputi Al-Qur'an hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah (kebudayaan) Islam.⁶⁴ Pendidikan agama di sekolah umum diberikan waktu 2-3 jam, sedangkan di madrasah sekitar 7 sampai 12 jam pelajaran untuk setiap minggunya.⁶⁵

Dengan melihat kurikulum Pendidikan Agama di madrasah dan sekolah berbeda, maka diasumsikan bahwa pengalaman dan latihan yang diperoleh siswa yang berasal dari madrasah dan sekolah berbeda. Pengalaman dan latihan untuk Pendidikan Agama di madrasah lebih lama, yaitu sekitar antara 7 sampai 12 jam pelajaran untuk setiap minggunya sedangkan yang dari sekolah 2-3 jam. Di madrasah dengan alokasi waktu lebih lama berarti pengalaman dan latihan yang diperoleh siswa lebih banyak, maka siswa yang lulusan madrasah perkembangan kognitifnya lebih tinggi dibandingkan dengan yang lulusan sekolah umum. Dapat

⁶³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 46.

⁶⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 177.

⁶⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa (Visi, Misi dan Aksi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 196.

disimpulkan bahwa kemampuan ranah kognitif bidang studi Pendidikan Agama Islam siswa yang lulusan madrasah lebih tinggi dari pada siswa yang lulusan sekolah umum.

E. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁶⁶ Hipotesis penelitian dapat pula diartikan sebagai “jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris”.⁶⁷

Berdasarkan landasan teori di atas yang menyatakan bahwa di madrasah dengan alokasi waktu lebih lama berarti pengalaman dan latihan yang diperoleh siswa lebih banyak, maka siswa yang lulusan madrasah perkembangan kognitifnya lebih tinggi dibandingkan dengan yang lulusan sekolah umum. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan ranah kognitif bidang studi Pendidikan Agama Islam siswa yang lulusan madrasah lebih tinggi dari pada siswa yang lulusan sekolah umum. Maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis: ada perbedaan kemampuan ranah kognitif bidang studi Al-Qur'an Hadis antara lulusan MI dan SD kelas VII di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati tahun ajaran 2011/2012.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96.

⁶⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 21.